

BAB III

PELAKSANAAN PENYEMBELIHAN HEWAN (BABI) DI PERUSAHAAN DAERAH RUMAH POTONG HEWAN

A. Gambaran Umum Tentang Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan (Babi) Di Surabaya

1. Lokasi Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya berada di jalan Pegirian Nomor 258.

PD. Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya menempati areal tanah seluas 28.192 m² terdiri dari ruang perkantoran, kandang sapi, tempat penyembelihan sapi, kambing, dan babi, ruang pelayuan, serta areal pengolahan limbah (IPAL).

Rincian asset areal PD. Rumah Potong Hewan Kota Surabaya.

a. Rumah Potong Hewan Unit Pegirian

- 1) Sertifikat : HGB No. 6**
- 2) Luas Tanah : 18.553 m²**
- 3) Luas Bangunan : 6.778 m²**
- 4) IMB : No. 272-93**

b. Kandang Sapi Unit Pegirian

- 1) Sertifikat : HGB No. 4**
- 2) Luas Tanah : 6.222 m²**
- 3) Luas Bangunan : 2.457 m²**
- 4) IMB : No. 336-93**

- c. Kandang Babi sebelah Timur
 - 1) Sertifikat : HGB No. 5
 - 2) Luas Tanah : 2.418 m²
 - 3) Luas Bangunan : 6.778 m²
 - 4) IMB : No. 272-93
 - d. Rumah Potong Hewan Unit Kedurus
 - 1) Sertifikat : HGB No. 1022 dan HGB No. 1187
 - 2) Luas Tanah : 1.196 m² dan 2.915 m²
 - 3) Luas Bangunan : 1.819 m²
 - 4) IMB : No. 147-91
2. Sejarah Berdirinya Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya.
- Perusahaan Daerah adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah dan merupakan Badan Usaha Milik Daerah. Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Kota Surabaya merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah Surabaya yang bergerak dalam bidang jasa pemotongan hewan.
- Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan di Surabaya beroperasi sejak zaman penjajahan Belanda di Tahun 1927 dengan Nama SLACH PLAATS GEMENTE SOURABAJA. Pada Tahun 1948 berganti Nama menjadi SLACH PLAATS GEDELEGREERD RECOMBA KARESIDENAN SOURABAJA. Di Tahun 1955, berubah menjadi PEMBANTAIAN KOTA BESAR SOURABAJA. Selanjutnya, di Tahun 1969 menjadi DINAS PEMBANTAIAN. Dan akhirnya, pada tanggal 27 Mei 1982, Nomor 11 Tahun 1982 Jo. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun

- Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya di pimpin oleh Direktur Utama yaitu Drs. H. Moh. Haris, MM dengan masa jabatan 4 tahun sekali. Perusahaan ini berfungsi sebagai jasa pemotongan
3. Cabang dan Jumlah Pkerjanya.

Pada tanggal 1 Januari s/d 31 Desember tahun 2011 jumlah Jagal Babi sebanyak 38 orang. Jagal Babi atau yang disebut dengan pemilik babi, dan kebanyakan dari kalangan non muslim atau orang Cina. Sedangkan Pekerja Jagal Babi berjumlah 105 pekerja. Pekerja Jagal Babi ini yang bertugas sebagai pemotong babi. Pedagang Jerohan sebanyak 6 orang.

Pedagang Jerohan atau Pekerja Jagal Babi semuanya beragama muslim kecuali Jagal Babi (non muslim).

Dalam kegiatan keagamaan PJB tetap melakukan ibadahnya sehari-hari yakni sholat, puasa (di bulan ramadhan), zakat dan lain-lain yang merupakan anjuran syariat Islam, bahkan ada salah satu pekerja yang sudah lama hampir 30 tahun bekerja di PDRPH (babi) mampu melaksanakan ibadah haji. Mereka tidak ragu dalam melaksanakan ibadahnya sebagai seorang muslim, meskipun pekerjaan mereka adalah tukang jagal babi. Yang mana babi tersebut adalah hewan yang dilarang atau diharamkan bagi umat islam untuk memakannya. Tetapi dalam benak mereka adalah sebagai tukang jagal babi, bukan sebagai konsumen. Mereka hanya bekerja di PDRPH (Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan) yang berfungsi sebagai jasa potong hewan (Kambing, Sapi, dan Babi).

dalam menyambung hidup. Sebab, hidup adalah hak setiap orang. Sehingga dia wajib mendapatkan kehidupan ini sebagai haknya, bukan sebagai hadiah, maupun belaskasih. Salah satu sebab yang bisa menjamin warga Negara Islam untuk mendapatkan kekuatannya adalah dengan bekerja.

Ketika akan disembelih, babi ini juga dikenai biaya jasa penyembelihan, satu ekor hewan babi dikenai biaya sebesar Rp. 55.000,-. Dalam sekali pemotongan bisa mencapai 100 ekor babi.

Jumlah pemasukan babi dalam pelaksanaan pemotongan di PDRPH Surabaya setiap tahunnya menurun, ini disebabkan karena para konsumen (baik orang Cina dan kaum Kristen) tidak terlalu minat untuk membelinya kecuali hari Imlek.¹ Ini dikarenakan mayoritas orang Cina terpengaruh oleh budaya asing yang selalu minum-minuman keras, dan mengkonsumsi barang haram yakni Sabu-Sabu.²

b. Keagamaan

Para pekerja yang bekerja di Pemotongan hewan (Babi) kebanyakan dari kalangan orang yang beragama muslim. Juga mereka tidak merasa berat dalam menjalani ibadah sehari-harinya, karena mereka beranggapan bahwa mereka bekerja dengan niatan baik yaitu untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Bahkan membiayai anak dan istrinya.

¹Hasil wawancara langsung dengan P.Rudi salah satu karyawan tetap yang bekerja sebagai Ketel Uap (tempat pemanas air). 22 Juni 2012. Jam 09:00 WIB

² Wawancara dengan P.Rudi

Dalam kegiatan keagamaan yang sering diadakan dalam satu tahun sekali yaitu halal bihalal.³

c. Sosial dan Budaya

Hubungan sosial Pekerja Jagal Babi tidak hanya terbatas ke dalam lingkup kerjaan saja, melainkan sudah ada keterbukaan dengan orang luar. Apabila ada seorang Mahasiswa UNAIR dari Fakultas Kedokteran yang mengadakan penelitian, bahkan dari kalangan lembaga lainnya untuk mengambil darahnya dan cacingnya untuk sample laboratoriumnya. Perbedaan suku, ras, budaya dan sosial tidak menghalangi hubungan mereka. Untuk melakukan kontak sosial antara lain Jagal Babi, Pekerja Jagal Babi, dan Pedagang Jerohan dilakukan secara langsung. Ini berarti nilai sosial yang terdapat di PDRPH Babi benar-benar terjaga dengan baik, hal yang demikian ini dilakukan semata-mata untuk menjaga nilai kekerabatan dan keakraban sesama pekerja agar terjalin persatuan dan kesatuan yang bulat untuk melaksanakan pembangunan yang juga termasuk pembangunan di bidang agama. Kedekatan batin antar anggota masyarakat melahirkan sikap dan tindakan atau aktifitas tolong-menolong sesama pekerja jagal.

Budaya yang mereka miliki adalah beragam ada budaya Jawa, Madura, dan Cina. Tetapi mereka disini dalam lingkup pekerjaan, tidak membedakan atau tidak mempersoalkan budaya mereka masing-

³ Hasil wawancara langsung dengan Ibu. Pristiwani salah satu karyawan kantor bagian Kasubag Kepegawaian, 22 Juni 2012. 09:00 WIB

masing. Bahkan keakraban mengenai pekerjaan mereka sebagai tukang jagal, Pekerja Jagal, Pedagang Jerohan maupun salah satu staf kantor mereka.

d. Pendidikan

Untuk bekerja di Perusahaan daerah rumah potong hewan, tidak ada persyaratan atau ketentuan khusus tentang jenjang pendidikan. Oleh karena itu, Dari hasil wawancara⁴, bahwa para pekerja jagal di pemotongan hewan (Babi) rata-rata yaitu SD, SLTP, dan SLTA sederajat. Karena yang diutamakan dalam bekerja adalah keseriusan dalam bekerja serta bertanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Upah Kerja

Sebelum membahas lebih lanjut tentang upah kerja terhadap karyawan di PDRPH perlu diketahui untuk upah ada yang harian dan ada yang bulanan. Upah yang bersifat harian, ini khusus bagi Pekerja Jagal Babi maupun Pedagang Jerohan. Bagi Pekerja Jagal Babi mendapatkan upah \pm Rp. 75.000;00 sampai 150.000;00 ini tergantung banyak atau sedikitnya pemasukan pemotongan babi dengan jam kerja dari 03:00 - 05:30 WIB. Sedangkan bagi Pedagang Jerohan mendapatkan upah \pm Rp. 100.000;00 – 200.000;00 dengan jam kerja 05:00-15:00.⁵

⁴ Dengan salah satu karyawan kantor Mbak. Ambar sebagai Tata Usaha. 8 Juni 2012.
Jam 13:00 WIB

⁵ Wawancara langsung dengan P,Rudi salah satu karyawan tetap bagian Ketel Uap yang bekerja selama 24 tahun di PDRPH Surabaya. 22 Juni 2012 jam 09:30 WIB.

berbentuk wadah segi empat dengan ukuran 2x3 m yang berisi air panas.

Agar supaya bulu-bulunya gampang dikerok, kemudian babi diambil dan

dipotong kepalanya, setelah itu bagian kepala dikumpulkan kemudian babi

di begel (tempat gantungan besi) caranya dengan mengikat kaki kiri dan

kanan bagian belakang dengan posisi menggantung, agar supaya lebih

mudah dan cepat untuk dipotong. Setelah itu babi dibelah menjadi dua

bagian yaitu bagian sisi kiri dan kanan, kemudian dipotong antara lain

kaki, paha dan badan dan diberikan kepada pemiliknya.

3. Pendistribusian

Setelah di potong bagian-bagiannya babi tersebut diberikan kepada

pemiliknya dan diantar ke Toko Jagal Babi untuk diletakkan ditempat

penyimpanan. Kemudian Jagal Babi pulang dengan tangan kosong tanpa

membawa daging babi. Ada yang sebagian para pedagang Jerohan babi

menjualnya ke pasar-pasar untuk hasil tambahan mereka.